
ANALISA PERBANDINGAN RASIO ANTAR INDUSTRI

Oleh

Pandu Adi Cakranegara

Jurusan Manajemen, Universitas Presiden

Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, RT.2/RW.4, Mekarmukti, Cikarang

Utara, Bekasi Regency, West Java 17530

Email: pandu.cakranegara@president.ac.id

Abstrak

Valuasi dari suatu perusahaan dipengaruhi di mana perusahaan tersebut berada. Artinya industri sebagai lingkungan sebuah perusahaan menjadi salah satu faktor penentu dari valuasi nilai perusahaan. Agar sebuah industri dapat dibandingkan dengan industri lainnya maka masing-masing dari industri dibuat menjadi sebuah indeks. Cara pengkategorian industri dapat didorong oleh berbagai hal. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana indeks dibentuk untuk berbagai industri dan konsekuensi valuasi dari pengkategorian tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif adalah dengan menggunakan studi literatur dari penelitian terdahulu. Sedangkan metode kualitatif adalah dengan menganalisa dan membandingkan rasio dari masing-masing industri yang ada di dalam indeks. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengkategorian yang berbeda akan menghasilkan rasio yang berbeda untuk masing-masing industri.

Kata Kunci: Klasifikasi Industri, Indeks, Valuasi, Rasio

PENDAHULUAN

Industri secara sederhana dapat diartikan kumpulan dari perusahaan yang bergerak di bidang yang sama. Industri-industri secara keseluruhan yang membentuk sektor produksi suatu negara. Industri sendiri terdiri dari perusahaan swasta yang di Indonesia dapat berbentuk persekutuan komanditer atau perusahaan terbuka. Sedangkan perusahaan milik negara disebut Badan Usaha Milik Negara.

Masing-masing industri memiliki karakteristiknya tersendiri. Karakteristik ini kemudian akan mempengaruhi bagaimana industri tersebut dapat menciptakan nilai (Andriansyah et al, 2022). Makin tinggi nilai yang dapat diciptakan sebuah industri maka akan makin menarik industri tersebut. Hal ini juga disebut sebagai *industry attractiveness*.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis klasifikasi industri. Terdapat klasifikasi industri yang dikeluarkan oleh kementerian perdagangan dan perindustrian. Terdapat juga

klasifikasi industri menurut kepentingan pajak. Pada tulisan ini klasifikasi yang dibahas adalah klasifikasi industri berdasarkan klasifikasi dari Bursa Efek Indonesia. BEI mengkategorikan industri berdasarkan aktivitas ekonomi. Klasifikasi ini disebut sebagai Jakarta Stock Industrial Classification atau Jasica. Secara garis besar JASICA membagi keseluruhan industri menjadi tiga jenis yaitu sektor ekstraktif, sektor manufaktur dan sektor jasa. Di bawah ini adalah klasifikasi dan sub klasifikasi berdasarkan JASICA (Hesniati et al, 2022).



Gambar 1. Klasifikasi Industri Jasica

Sektor pertama merupakan sektor ekstratif yang dan sektor pertanian. Sektor ini terkait langsung dengan sumber daya alam. Masing-masing industri ini kemudian dibagi ke dalam sub industri.

Sektor pertanian terdiri dari:

- 1) Sub sektor tanaman pangan
- 2) Sub sektor perkebunan
- 3) Sub sektor peternakan
- 4) Sub sektor perikanan
- 5) Sub sektor kehutanan
- 6) Sub sektor pertanian lainnya

Sektor pertambangan terdiri:

- 1) Pertambangan Batu Bara
- 2) Pertambangan minyak dan gas bumi
- 3) Pertambangan logam dan mineral lainnya
- 4) Pertambangan batu-batuan
- 5) Pertambangan lainnya

Sektor kedua terdiri dari sektor manufaktur. Di dalamnya terdapat tiga industri yaitu industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan industri barang konsumsi

Sektor Industri dasar terdiri dari:

- 1) Semen
- 2) Keramik, porselen dan kaca
- 3) Logam dan sejenisnya
- 4) Kimia
- 5) Plastik dan kemasan
- 6) Pakan ternak
- 7) Kayu dan pengolahannya
- 8) Kertas dan bubur kertas
- 9) Industri dasar dan kimia lainnya

Sektor aneka industri terdiri dari:

- 1) Mesin dan alat berat
- 2) Otomotif dan komponennya
- 3) Tekstil dan garmen
- 4) Alas kaki
- 5) Kabel
- 6) Elektronika
- 7) Aneka Industri lainnya

Sektor industri barang konsumsi

- 1) Makanan dan minuman
- 2) Rokok
- 3) Farmasi

- 4) Kosmetik dan barang keperluan rumah tangga
- 5) Peralatan rumah tangga
- 6) Industri barang konsumsi lainnya

Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan

- 1) Properti dan real esta
- 2) Konstruksi bangunan
- 3) Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan Lainnya
- Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
- 1) Energi
- 2) Jalan tol, Pelabuhan, Bandara dan sejenisnya
- 3) Telekomunikasi
- 4) Transportasi
- 5) Konstruksi non bangunan
- 6) Infrastruktur, utilitas dan transportasi lainnya

Sektor Keuangan

- 1) Bank
- 2) Lembaga Pembiayaan
- 3) Perusahaan Efek
- 4) Asuransi
- 5) Reksa Dana
- 6) Keuangan Lainnya

Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

- 1) Perdagangan Besar Barang Produksi dan Konsumsi
- 2) Belum digunakan
- 3) Perdagangan Eceran
- 4) Restoran, Hotel dan Pariwisata
- 5) Perikanan, Percetakan dan Media
- 6) Kesehatan
- 7) Jasa Komputer dan Perangkatnya

Klasifikasi JASICA telah digunakan di bursa sejak tahun 1996. Seiring dengan berjalannya waktu maka diperlukan sistem klasifikasi baru, terutama untuk memasukkan sektor teknologi yang merupakan sektor yang berkembang pesat di Indonesia. Sistem klasifikasi yang baru ini tidak lagi berdasarkan atas aktivitas ekonomi melainkan berdasarkan exposure industri (Istamar et al, 2022).

Klasifikasi Industri yang baru tersebut terdiri dari:

1. Sektor Energi
2. Sektor Barang Baku
3. Sektor Perindustrian
4. Sektor Barang Konsumen
5. Sektor Barang Konsumen Non Primer
6. Sektor Kesehatan
7. Sektor Keuangan
8. Sektor Properti dan Real Estat
9. Sektor Teknologi
10. Sektor Infrastruktur
11. Sektor Transportasi dan Logistik

LANDASAN TEORI

Indeks merupakan sebuah indikator yang secara cepat dan ringkas mampu menunjukkan kondisi suatu ekonomi dan suatu industri. Di Indonesia terdapat Indeks Harga Saham Gabungan yang merupakan indikator dari kondisi pasar modal. Kesehatan pasar modal juga mengindikasikan kesehatan ekonomi makro dari suatu negara. Di dalam indeks tersebut terdapat indeks-indeks yang lebih spesifik yang menjadi indikator kesehatan dari masing-masing industri. Bagaimanapun juga ekonomi suatu negara terbentuk dari akumulasi industri di dalamnya. Ketika terdapat beberapa industri yang sakit maka akan mengurangi kesehatan ekonomi secara keseluruhan (Kultsum & Triyatno, 2022).

Selain memberika indikator terhadap kesehatan indeks juga menunjukkan potensi dari suatu industri. Investor akan memiliki potensi keuntungan yang lebih besar ketika memilih perusahaan yang berada di industri yang sedang tumbuh. Sebaliknya investor akan memiliki keterbatasan penghasilan ketika berinvestasi di industri yang sedang turun atau sunset industries (Waryati & Solaiman, 2022).

Indeks juga menunjukkan keragaman dari industri yang ada di suatu negara. Saat ini indeks di Indonesia semakin banyak dan beraneka ragam. Saat ini terdapat indeks Economics, Social and Governance yang memiliki titik berat pada perusahaan yang

memperhatikan lingkungan dan memiliki tata kelola yang baik. Selain itu juga muncul indeks syariah yang berfokus pada perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria syariah. Indeks juga bertambah karena terdapat industri yang baru berkembang seperti industri teknologi terutama teknologi informasi. Indeks yang sebelumnya tidak memadai untuk mengkategorisasikan industri yang baru ini (Pahlevi & Nurhadi, 2022).

Oleh karena itu pembuatan indeks merupakan proses yang dinamis sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi dan perkembangan zaman. Dalam hal ini ketika ideologi dari bisnis berubah dari bisnis yang hanya mementingkan laba menjadi bisnis yang juga memiliki tanggung jawab sosial maka indeks yang mencerminkan perubahan ideologi ini juga harus dibentuk.

Pada akhirnya indeks ini dapat digunakan untuk mengukur, menilai kesehatan dan melihat prospek dari suatu industri. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan maka investor dapat menilai suatu industri untuk berinvestasi di industri yang menarik dan mengurangi alokasi di industri yang sedang turun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha mendeskripsikan kebijakan pengkategorian industri dari regulator dalam hal ini adalah Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki sistem kategori industri yang menyesuaikan dengan perkembangan industri. Artinya kategorisasi industri bukanlah sesuatu yang tetap melainkan sesuatu yang dinamis sesuai dengan perkembangan jaman.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif adalah dengan menggunakan studi literatur dari penelitian terdahulu. Metode kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu dengan menggunakan analisa

rasio untuk membandingkan rasio dari masing-masing industri.

Selanjutnya dengan menggunakan penelitian terdahulu maka luaran rasio dianalisa untuk melihat bagaimana indeks yang ada saat ini dan karakteristik dari masing-masing industri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian industri bukan hanya sekedar pengelompokan perusahaan tetapi memiliki berbagai fungsi. Fungsi pertama adalah fungsi regulasi. Setiap perusahaan yang berada di dalam industri akan diregulasi dengan peraturan yang sama. Kesalahan dalam mengkategorikan perusahaan maka akan memberikan kesalahan penerapan peraturan. Hal ini dapat merugikan perusahaan atau merugikan pemerintah. Misalnya perusahaan energi hijau yang sedang bertumbuh namun dikenakan pajak yang sama dengan perusahaan pertambangan maka perusahaan energi hijau akan kesulitan untuk tumbuh padahal seharusnya terdapat dukungan terhadap perusahaan yang menggunakan clean energy (Arfah & Soemitro, 2022).

Fungsi kedua dari pengelompokan adalah untuk melihat perkembangan dari suatu industri. Perubahan kondisi ekonomi akan memiliki dampak yang berbeda pada berbagai industri. Dengan melihat kondisi industri maka pemerintah dapat melihat bagaimana kondisi ekonomi. Misalnya ketika ekonomi menjelang resesi maka persediaan di perusahaan ritel akan meningkat karena daya beli turun yang kemudian akan diikuti dengan perlambatan pada kinerja industri manufaktur (Maljojoki, 2022).

Pada tiap periode terdapat industri yang lebih dominan di bursa. Saat ini misalnya emiten-emiten terbesar di bursa berasal dari sektor perbankan. Sebelumnya yang merajai bursa adalah emiten-emiten yang berasal dari consumer goods seperti Unilever dan Gudang Garam. Namun dengan adanya sentimen negatif terhadap rokok maka mendorong

turunnya penjualan rokok yang kemudian berpengaruh pada turunnya valuasi perusahaan rokok. Begitu pula dengan pada awal Indonesia membuka eksplorasi batu bara. Saham-saham perusahaan batu bara dan perusahaan terkait batu bara mendominasi bursa efek (Bulau, 2022).

Saat ini salah satu sektor yang tumbuh tinggi adalah sektor teknologi. Sektor teknologi mampu tumbuh tinggi bahkan pada saat laba emiten teknologi masih menunjukkan rugi. Kondisi ini bukan merupakan hal yang unik di pasar modal. Pada era tahun 2000 an di Amerika Serikat terdapat sentiment yang sama terhadap perusahaan teknologi. Valuasi perusahaan teknologi dengan laba yang rendah atau bahkan laba negatif bisa mengalahkan valuasi perusahaan-perusahaan mapan di Amerika Serikat. Sejarah menunjukkan bahwa pada akhirnya gelembung saham teknologi meletus dan merugikan para investor yang berinvestasi di saham teknologi.

Bila dilihat dengan menggunakan perusahaan teknologi maka perusahaan teknologi memiliki multiple yang tinggi yang terlihat terutama dari rasio Price to Earnings dan Price to Book Value hingga di atas 100. Artinya perusahaan dinilai seratus kali lipat dari kemampuannya menghasilkan laba. Alasan dari penilaian yang tinggi ini adalah aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan teknologi. Perusahaan teknologi dianggap memerlukan pendekatan bisnis yang berbeda dengan perusahaan konvensional. Perusahaan teknologi memberikan diskon harga di awal untuk menarik konsumen di awal. Pada saat konsumen sudah tertarik maka konsumen akan bersedia membayar untuk barang dan jasa tersebut. Pada saat kondisi ini tercipta maka perusahaan sudah memiliki konsumen dalam jumlah besar dan telah mendominasi pangsa pasar. Hal ini merupakan asumsi yang ideal namun pada kenyatannya kondisi ideal merupakan kondisi yang sulit tercapai. Industri rokok yang produknya memiliki efek adiktif pun tidak dapat

menjamin bahwa konsumen akan terus menerus membeli produk perusahaan rokok tersebut dan tidak beralih ke pesaingnya. Bahkan saat ini secara keseluruhan pangsa pasar industri rokok menurun. Berkaca dari yang terjadi pada industri rokok maka tidak ada jaminan akan adanya kekekalan pasar pada perusahaan teknologi.

Tabel 1. Indeks Berdasarkan EPS

Sector	EPS (IDR)
A. Energy	32,215.22
B. Basic Materials	14,292.09
C. Industrials	16,679.80
D. Consumer Non-Cyclicals	54,389.83
E. Consumer Cyclicals	67,468.87
F. Healthcare	37,503.33
G. Financials	50,090.93
H. Properties & Real Estate	3,356.56
I. Technology	9,360.07
J. Infrastructure	44,877.31
K. Transportation & Logistics	13,585.38
Z. Listed Investment Product	24,309.60

Sumber: Data statistik Bursa Efek Indonesia, 2022

Tabel 2. Indeks Berdasarkan Book Value

Sector	Book Value (IDR)
A. Energy	6,206.41
B. Basic Materials	873.54
C. Industrials	5,838.26
D. Consumer Non-Cyclicals	8,178.83
E. Consumer Cyclicals	16,858.73
F. Healthcare	2,088.38
G. Financials	13,640.97
H. Properties & Real Estate	235.53
I. Technology	1,787.94
J. Infrastructure	8,899.73
K. Transportation & Logistics	4,631.59
Z. Listed Investment Product	3,647.95

Sumber: Data statistik Bursa Efek Indonesia, 2022

Tabel 3. Indeks Berdasarkan P/E Ratio

Sector	P/E Ratio
A. Energy	82.49
B. Basic Materials	96.91
C. Industrials	146.96
D. Consumer Non-Cyclicals	173.45
E. Consumer Cyclicals	381.86
F. Healthcare	(40.82)
G. Financials	49.71
H. Properties & Real Estate	51.55
I. Technology	(118.85)
J. Infrastructure	18.38
K. Transportation & Logistics	105.03
Z. Listed Investment Product	100.55

Sumber: Data statistik Bursa Efek Indonesia, 2022

Tabel 4. Indeks Berdasarkan Price to BV Ratio

Sector	Price to BV
A. Energy	24.67
B. Basic Materials	8.59
C. Industrials	53.02
D. Consumer Non-Cyclicals	61.95
E. Consumer Cyclicals	89.08
F. Healthcare	13.55
G. Financials	21.84
H. Properties & Real Estate	17.99
I. Technology	37.19
J. Infrastructure	38.18
K. Transportation & Logistics	25.31
Z. Listed Investment Product	8.73

Sumber: Data statistik Bursa Efek Indonesia, 2022

Gambar 2 menunjukkan perbedaan rasio pasar pada berbagai industri. Indikator yang digunakan otoritas bursa untuk membandingkan adalah laba per saham, nilai buku, price to earning ratio, price to book value dan debt to equity ratio. Laba per saham merupakan indikator yang menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan price to earning ratio menghubungkan kemampuan menghasilkan laba ini dengan harga saham. Indikator nilai buku menunjukkan ukuran perusahaan dan besaran aset yang dikelola. Sedangkan rasio price to book value menghubungkan nilai buku dengan harga saham.

Berdasarkan data di atas maka dapat dihitung rata-rata PER di Bursa Efek Indonesia. Rata-rata PER adalah rata-rata aritmatika dari seluruh PER perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan weighted average PER adalah rata-rata terbobot dari rasio PE. Pada rata-rata terbobot ukuran perusahaan turut dipertimbangkan. Dari data di gambar 3 terlihat bahwa weighted average PER lebih tinggi dari average PER. Perbedaan ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi perusahaan yang lebih besar dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lebih besar sehingga mendapatkan nilai rasio PE yang lebih tinggi. Kondisi ini berbeda dengan rasio PBV. Rata-rata PBV di Bursa Efek Indonesia lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata tertimbang dari PBV. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki PBV yang lebih rendah. Salah satu sebab yang mungkin dari perbedaan ini adalah perusahaan besar yang berada pada kondisi mapan akan membagikan sebagian besar labanya kepada pemegang saham. Dengan dibagikannya sebagian besar laba ke pemegang saham maka hanya sedikit laba yang dapat diinvestasikan ulang ke internal perusahaan. Konsekuensinya adalah penambahan aset perusahaan akan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang baru bertumbuh yang mengakumulasi laba untuk meningkatkan jumlah asetnya (Forsberg & Sundqvist, 2022).

Tabel 5. Indeks Berdasarkan Price to BV Ratio

Average PER	11.62
Weighted Average PER	40.97
Average PBV	2.30
Weighted Average PBV	1.99

Sumber: Hasil Olah data Penulis, 2022

Dari gambar 2 dan 3 terlihat bahwa terdapat perbedaan karakter industri dan juga terdapat perbedaan antara perusahaan besar dan perusahaan kecil. Secara industri perusahaan barang konsumsi memiliki laba per saham yang paling besar dan juga nilai buku yang paling besar. Laba per saham paling kecil ada di industri properti. Rendahnya laba per saham menunjukkan kecilnya margin dari industri tersebut. Sedangkan dari struktur modal industri keuangan yang memiliki tingkat utang yang paling tinggi.

KESIMPULAN

Karakteristik industri mempengaruhi struktur biaya sebuah perusahaan dan pada akhirnya bagaimana sebuah perusahaan dapat memperoleh laba. Pertumbuhan laba selanjutnya akan mempengaruhi peningkatan ekuitas perusahaan. Kedua hal ini dapat terlihat dari rasio PE dan rasio PB. Oleh karena itu semakin bertumbuh suatu industri maka rasio PE industri tersebut akan semakin tinggi dan begitu pula dengan rasio PB nya. Begitu pula dengan industri yang memiliki halangan untuk masuk tinggi akan menyebabkan adanya beberapa perusahaan yang mendominasi industri tersebut. Perusahaan tersebut kemudian akan memiliki PE yang tinggi dan PB yang tinggi karena kemampuan mengestrak nilai berkat dominasinya.

Saran

Penelitian tentang pembentukan indeks merupakan penelitian yang dinamis. Ke depannya penelitian dapat dilakukan untuk memberi saran indeks yang sebaiknya dibuat

atau untuk mengevaluasi indeks yang telah ada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriansyah, D., Sumantri, F., Chaerina, C., Damayanti, A. D., Pangestu, R. P., Septiani, I., & Soliha, S. L. H. (2022). Pengaruh Volume Transaksi Saham, Indeks Dow Jones dan Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 144-154.
- [2] Hesniati, H., Ogawa, A. Y., Clarence, A., Topher, C., & Engelina, J. (2022). Pengaruh Inflation, Interest Rate, dan Exchange Rate terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2021. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 3(1), 261-271.
- [3] Istamar, I., Sarfiah, S. N., & Rusmijati, R. (2022). Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, dan Nilai Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 1998-2018. *Dinamic*, 1(4), 433-442.
- [4] Kultsum, S. U., & Triyatno, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Terhadap Perusahaan Anggota Indeks Sri-Kehati Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 1195-1206.
- [5] Waryati, S. Y., & Solaiman, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(2), 299-308.
- [6] Pahlevi, M. R., & Nurhadi, N. (2022). PENGARUH INDEKS GLOBAL DAN VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP INDEKS LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 1-14.
- [7] Arfah, Y., & Soemitra, A. (2022). Hubungan Dinamis Antara Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar, Jakarta Islamic Indeks dengan Indeks LQ45 Menggunakan Vector Autoregressive (VAR) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 1011-1018.
- [8] Maljojoki, M. (2022). Equity valuation model accuracy: an empirical research in the US technology and industrial sectors 2010-2021.
- [9] Bulău, V. (2022). RELIABLE ENTERPRISE VALUATION METHODS: A CASE STUDY ON ROMANIA'S INVESTMENT FUNDS. *European Journal of Economic and Financial Research*, 6(2).
- [10] Forsberg, B., & Sundqvist, J. (2022). The Value and Growth Investment Strategies on the Swedish Stock Market: Is it financially beneficial to invest in stocks based on the value of their P/E and P/B multiples?.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN